



Kajian Biblika Tentang Urgensi Komunikasi Dalam Konteks Kepemimpinan dan Teladan Dalam Pelayanan Gerejaawi

Lusyana Yosepha Winata

Sekolah Tinggi Teologi Harapan Baru Medan

lucyanayosepha@stthbi.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to emphasize the importance of communication in church leadership to enhance synergy in ministry. The background of this research is the understanding that Christian leadership must be centered on the example of Jesus. A common problem is that modern leaders tend to be unable to communicate effectively. Yet, the most important thing to implement in today's ministry is a model of communicative leadership, like that of Jesus. Jesus' example always emphasized the values of love, obedience, service, and, of course, God's will in building harmonious working relationships within the church. Communication is not merely a medium for conveying information but must also be a strategic tool for building trust and unity in ministry. This research used a qualitative method with a literature study approach that examined theological sources and contextual Christian leadership. The results show that effective communication plays a significant role in creating solid cooperation, synergy, shared understanding, and especially in strengthening integrity and solidarity in ministry. In addition to empathy, openness in interactions and a leader's ability to establish constructive communication channels is crucial. Therefore, effective communication in leadership plays a central role in supporting team performance, spiritual growth, the quality of cooperation in church life, and strengthening integration in church ministry in particular and secular ministry in general.

Keywords: local church leadership, effective leadership communication, church leader role model

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menekankan pentingnya komunikasi dalam kepemimpinan gerejawi demi meningkatkan sinergi dalam pelayanan. Latar belakang penelitian ini adalah pemahaman bahwa kepemimpinan Kristiani harus berpusat pada teladan Yesus. Masalah yang sering muncul adalah para pemimpin di era modern cenderung tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Padahal hal penting yang harus diterapkan dalam pelayanan dewasa ini adalah teladan kepemimpinan yang komunikatif seperti Yesus. Teladan Yesus selalu menekankan nilai kasih, ketaatan, pelayanan dan tentu saja kehendak Allah dalam membangun relasi kinerja yang harmonis dalam gereja komunikasi tidak hanya sebagai media penyampai informasi tetapi harus menjadi media strategis dalam membangun kepercayaan dan kesatuan dalam pelayanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang mempelajari sumber-sumber teologis dan kepemimpinan Kristiani yang kontekstual detik hasil kajian menunjukkan bahwa efektif atau tidaknya sebuah komunikasi memegang peran yang

sangat besar dalam menciptakan kerjasama yang solid, sinergi, sepemahaman, terlebih memperkuat integritas dan solidaritas dalam pelayanan. Selain sikap empatik, keterbukaan dalam interaksi kemampuan seorang pemimpin dalam membangun jalur komunikasi haruslah bersifat konstruktif. Karena hal ini menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pelayanan yang membangun. Dengan demikian komunikasi yang efektif dalam sebuah kepemimpinan berperan Sentral dalam mendukung kinerja tim pertumbuhan spiritual, kualitas kerjasama dalam kehidupan gereja, terlebih memperkuat integrasi dalam pelayanan gerejawi pada khususnya dan sekuler pada umumnya.

Kata kunci: kepemimpinan gereja lokal, komunikasi efektif kepemimpinan, teladan pemimpin gereja

Pendahuluan

Membangun sebuah komunikasi yang baik menjadi masalah yang seringkali dihadapi tidak hanya dalam dunia sekuler tapi juga dalam dunia pelayanan rohani. Sebagai salah satu aspek yang penting tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pelayan Tuhan harus menguasai komunikasi dengan baik. Dalam setiap penulisan Injil, perkataan yang diucapkan Yesus selalu menimbulkan kesan komunikatif yang sangat baik. Matius 7:28 menuliskan "Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya", peristiwa ini mencatat bahwa setelah Yesus selesai berbicara, orang banyak yang mendengarkan ajaran-Nya karena komunikasi yang baik. Sebuah peran komunikasi yang berhasil adalah jika penerima dapat memahami tujuan dari pengirim pesan dan memberikan respon yang sesuai dengan harapan si pengirim pesan. Dalam konteks menciptakan hubungan, Yesus selalu menonjolkan prinsip yang adaptif dalam berinteraksi maupun berkomunikasi. Yesus berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, membangun nuansa persahabatan yang pastinya menjalin hubungan yang bermakna. Yesus berinteraksi dengan manusia menggunakan bahasa dan cara yang manusiawi, membangun suasana persahabatan, dan menjalin hubungan yang bermakna dengan sesama¹. Untuk menggerakkan para pengikut, maka salah satu aspek yang diperlukan pemimpin adalah kemampuan komunikasi yang baik. Karena komunikasi merupakan sarana dalam suatu kepemimpinan untuk mengarahkan tujuan organisasi, memotivasi, dan menginspirasi sehingga para pengikut melakukan perintah atau mengikuti pekerjaan yang dilakukan pemimpin².

¹Widyasari dan Yolantya, "Komunikasi interpersonal Yesus dan Implementasinya bagi pelayanan gereja," *Danum pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1 2 (2021): 167–74.

²Budi Harianto, Hikman Sirait, dan Esti Rahayu, "Komunikasi Pemimpin Kristen di Era Digital: Membangun Kepercayaan dan Tim Pelayanan yang Solid," *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (Juni 2025): 50–66.

Penelitian ini menyampaikan kesenjangan yang sering terabaikan dalam kepemimpinan gerejawi dewasa ini yaitu: (1) Pemimpin otoriter yang pendapatnya selalu ingin dibenarkan tanpa menghiraukan konteks yang ada. (2) Evaluasi tanpa komunikasi dialogis sehingga menimbulkan kesalahpahaman. (3) Kemampuan untuk saling mengkomunikasikan perkembangan dalam kerja sama pelayanan gerejawi.

Seorang pemimpin berkewajiban untuk memimpin setiap anggota kelompoknya supaya setiap tugas dan fungsi dapat terlaksana dengan baik. Sebagai seorang pemimpin patut dipahami bahwa makna sederhana dari sebuah kepemimpinan yang ideal harus didasarkan kemampuannya untuk membawa pengaruh yang baik terhadap setiap anggota yang dipimpinnya. Seorang pemimpin perlu mengetahui perbedaan antara peran pemimpin dan kepemimpinan. Sebagai pemimpin perlu mengetahui perbedaan antara pemimpin dan kepemimpinan, yaitu pemimpin merupakan kata benda yang nyata, yaitu sosok seseorang yang menjadi pemimpin, sedangkan kepemimpinan merupakan kata benda yang tidak nyata atau abstrak³. Sebuah kepemimpinan tidak hanya berbicara bentuk organisasi yang besar namun dapat dimulai dari unit terkecil seperti keluarga atau kelompok organisasi sekuler maupun gerejawi. Dalam penerapannya sebuah kepemimpinan pasti memerlukan komunikasi yang tepat karena peran seorang pemimpin harus dapat membawa pengaruh yang baik dalam setiap kelompok atau organisasi. Inilah yang menjadi latar belakang ditulisnya penelitian ini. Selain mengatur, mengawasi dan mengarahkan agar fungsi setiap anggota berjalan dengan baik, seorang pemimpin juga harus dapat mengelola perkembangan kelompoknya, dan salah satu cara yang paling efektif adalah komunikasi yang baik.

Tentunya sebagai seorang pemimpin diperlukan cara berkomunikasi yang tepat guna menjadikan tujuan tercapai dengan baik. Contoh teladan dari Yesus yang selalu menggunakan komunikasi dalam penerapan pelayanan konteks gerejawi. Dalam interaksinya Yesus menjalankan proses komunikasi di berbagai tempat termasuk tempat ibadah, rumah tangga, tempat publik wilayah alam termasuk dalam kegiatan lainnya baik kegiatan sehari-hari juga kegiatan keagamaan. Yesus dapat menyesuaikan diri dengan konteks yang spesifik seperti waktu, tempat, adat budaya juga nilai-nilai yang kontekstual saat berkomunikasi. Dalam banyak situasi Yesus mempraktekkan komunikasi secara personal juga secara publik. Dalam banyak contoh kasus Yesus menggunakan kisah dari perjalanan kehidupan manusia sehari-hari, seperti aktivitas para nelayan, gembala petani ataupun berbagai bentuk perumpamaan lainnya untuk menyampaikan pesan komunikatif. Sebagai seorang komunikator Yesus mengkomunikasikan pesan-pesannya sesuai dengan karakteristik pendengarnya. Itulah sebabnya Yesus sebagai contoh komunikator kontekstual yang hingga saat ini dapat

³Agus Purwanto, "Kepimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristus," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristus* 1 2 (2020): 131–46.

diteladani. Yesus mampu menyesuaikan isi pembicaraannya agar dapat dimengerti oleh khalayak dari berbagai kalangan sehingga mudah dimengerti. Saat berbicara dengan orang awam Ia menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Tetapi ketika Ia berbicara dengan orang yang berpengetahuan luas, Ia menggunakan bahasa yang lebih mendalam bahkan mengandung unsur filosofis.

Agar dapat mengkomunikasikan sebuah hal dengan baik seorang pemimpin harus meneladani gaya komunikatif Yesus dalam memimpin. Dalam penyampaian hukum yang terutama, seperti yang dipertanyakan oleh seorang ahli taurat dalam Matius 22:34-40, Yesus selalu mengajarkan unsur kasih dalam prakteknya. Bahkan dalam sosok kepemimpinannya, Yesus begitu menghargai Allah dan berusaha menaati-Nya. Hal ini adalah sebuah teladan yang utama bagi setiap orang percaya. Di samping itu sosok kepemimpinan Yesus menggambarkan karakter hamba yang mengutamakan kepentingan orang lain. Kepemimpinan berkarakter hamba ini terlihat pada integritasnya dalam memegang komitmen bagi kebaikan orang banyak kepemimpinan Yesus juga menggambarkan sosok gembala, di mana Yesus menunjukkan rasa tanggung jawab yang sangat tinggi. Ia memimpin dengan integritas penuh, hati yang ikhlas yang berorientasi pada pertumbuhan. Selain ketaatan dan integritasnya sosok kepemimpinan Yesus mengandung unsur wibawa ilahi dalam setiap pengambilan keputusan. Integritas yang dimiliki menyiratkan ketegasan yang bijaksana. Meskipun sejarah mencatat bahwa pada saat Yesus harus memimpin pengikut-Nya secara langsung pemerintahan yang berlaku saat itu adalah hierarki kerajaan dimana yang dapat menjadi pemimpin adalah keturunan raja atau ratu sesuai garis keturunan. Faktor latar belakang sosial seseorang menjadi salah satu penyebab mengapa yang Yesus dianggap rendah, tidak dipercaya dan ditolak di daerah-Nya, Nazaret, sekalipun Yesus melayani dengan hati yang tulus ikhlas seperti yang termaktub dalam Markus 6:1-6. Pada zaman itu, syarat lahiriah menjadi prioritas pemimpin. Pandangan dan syarat seperti itulah yang pernah dilarang oleh Allah secara tajam melalui nabi Samuel ketika proses pemilihan raja Israel di zaman Perjanjian Lama⁴. Sementara dalam dunia marketplace, kemampuan berkomunikasi seorang pemimpin akan membawa pertumbuhan ekonomi dan sosial⁵.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak dapat dilepaskan dari kemampuan membangun relasi dan komunikasi yang bermakna. Yesus Kristus dipandang sebagai teladan pemimpin yang berinteraksi secara komunikatif melalui bahasa yang sederhana, kontekstual, dan mudah dipahami sehingga mampu membangun kedekatan relasional dengan para pengikut-Nya. Di sisi lain, terdapat pandangan yang menekankan perbedaan antara sosok pemimpin sebagai

⁴Gea Ibelala, "Kepemimpinan Yesus Teladan sebagai Pemimpinan Masa Kini," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2020.

⁵M. Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1_ On the Horizon_ Vol 9, No 5," *On The Horizon* 9, no. 5 (2001).

individu dan kepemimpinan sebagai proses atau kemampuan memengaruhi orang lain secara abstrak. Selain itu, narasi pemilihan raja Israel melalui nabi Samuel memperlihatkan bahwa Allah tidak berfokus pada penampilan eksternal, melainkan pada kualitas hati dan karakter kepemimpinan seseorang. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek konseptual kepemimpinan, karakter pemimpin, atau gaya komunikasi secara umum, dan belum banyak mengkaji kepemimpinan komunikatif dalam konteks transformasi digital dan budaya Society 5.0. Di sinilah letak research gap penelitian ini, yaitu pada minimnya kajian teologis yang mengintegrasikan komunikasi kepemimpinan Kristen dengan tantangan relasi digital, budaya algoritmik, dan kebutuhan pastoral gereja modern. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif antara teologi kepemimpinan, komunikasi digital, dan nilai relasional Kristiani sebagai strategi kepemimpinan gereja di era transformasi digital kontemporer.

Dalam lingkungan gerejawi setiap pelayanan yang dijumpai memerlukan tanggung jawab yang berbeda. Demikian pula sisi kepemimpinan yang dibutuhkan, sistem pengembalaan administrasi bahkan penanggung jawab pun terbagi-bagi menjadi kelompok itulah sebabnya dalam setiap kelompok diperlukan seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk berkomunikasi dan mengelola setiap fungsi agar dapat berjalan dengan baik. Menurut Irvandi Ferizal, Person in Charge (PIC) adalah seseorang yang bertanggung jawab atas jalannya suatu event, proyek, atau tugas tertentu dalam kantor. Tugas yang diberikan pun bermacam-macam, tergantung kebutuhan dari masing-masing tim. Seorang PIC ada yang diberikan tanggung jawab untuk mengatasi tugas yang bersifat jangka panjang dan juga jangka pendek⁶. Dalam konteks pelayanan gerejawi, setiap bidang pelayanan memiliki karakteristik, fungsi, dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pelayanan yang dijalankan. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya variasi dalam pola kepemimpinan, sistem pengembalaan, pengelolaan administrasi, hingga pembagian tugas penanggung jawab dalam masing-masing kelompok pelayanan. Oleh sebab itu, gereja memerlukan struktur kepemimpinan yang terorganisasi agar setiap bidang dapat menjalankan fungsinya secara efektif dan selaras dengan visi pelayanan gereja secara keseluruhan. Keberadaan seorang pemimpin dalam setiap kelompok pelayanan menjadi aspek yang sangat penting, bukan hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai penghubung komunikasi antaranggota tim. Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk membangun koordinasi yang baik, mengelola dinamika pelayanan, serta memastikan setiap anggota memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Dalam penelitian terdahulu, telah dikembangkan kepemimpinan Kristen yang mengadaptasi konsep-konsep yang berlandaskan pada prinsip alkitabiah yang

⁶Irvandi Ferizal, *Journey to be Employer of Choice* (Jakarta: Gramedia, 2022).

diteladankan oleh Yesus Kristus dan Musa. Dalam upaya mengembangkan model kepemimpinan yang efektif, gereja-gereja mengimplementasikan dua pola utama: kepemimpinan Kharismatik yang memberikan keleluasaan kepada gembala dalam mengembangkan pelayanan secara kreatif dengan penekanan pada aspek transformasional, dan kepemimpinan Protestan yang lebih menekankan pada kesetiaan pengajaran firman dan kepemimpinan kolektif⁷. Beranjak dari riset tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menerapkan pola komunikasi yang efektif dalam kepemimpinan pada umumnya dan dalam pelayanan gerejawi pada umumnya.

Selain itu, komunikasi yang efektif dalam kepemimpinan gerejawi berperan penting dalam menciptakan kerja sama yang harmonis dan mendukung terciptanya kesatuan pelayanan. Seorang pemimpin dituntut memiliki kemampuan dalam menyampaikan arahan secara jelas, mendengarkan masukan anggota, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat dalam tim pelayanan. Melalui komunikasi yang terbuka dan terarah, berbagai potensi konflik, kesalahpahaman, maupun ketidakseimbangan pelayanan dapat diminimalkan. Dengan demikian, pengelolaan fungsi pelayanan yang baik tidak hanya bergantung pada sistem organisasi, tetapi juga pada kualitas kepemimpinan dan komunikasi yang diterapkan dalam setiap kelompok pelayanan gereja.

Latar belakang penelitian ini yaitu tentang bagaimana konsep komunikasi dalam kepemimpinan Yesus bisa diadaptasikan dalam konteks pelayanan gerejawi juga bagaimana pengaruh terhadap efektivitas pengelolaan pelayanan yang sesuai dengan visi dan misi gereja. Penelitian terhadap gaya komunikasi yang relevan dan efektif dapat diaplikasikan dalam struktur gereja serta bagaimana pengaruhnya terhadap dinamika hubungan antar individu yang membawa pengaruh kepada kualitas pelayanan gereja secara keseluruhan. Dengan mengetahui pola kepemimpinan dalam pelayanan gerejawi jaman sekarang, diharapkan dapat terbangun kerjasama yang kolaboratif melalui pendekatan komunikasi yang baik terlebih dampak positif terhadap koordinasi pelayanan gereja bahkan pencapaian tujuan bersama dalam melayani pekerjaan Tuhan pada khususnya dan jemaat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analitis dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji hubungan antara ilmu komunikasi dan kepemimpinan gerejawi dalam konteks pelayanan masa kini. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika komunikasi pemimpin dalam membangun relasi, koordinasi, dan efektivitas pelayanan gereja. Data penelitian

⁷G. A. Lado, "Studi Komparasi Kepemimpinan Kharismatik dan Protestan (Reformed Injili) dalam Penataan Spiritualitas," *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 2024, 54–69.

diperoleh melalui studi literatur terhadap sumber-sumber teologi, kepemimpinan Kristen, dan ilmu komunikasi yang relevan dengan perkembangan pelayanan gerejawi kontemporer. Analisis dilakukan dengan menelaah konsep komunikasi kepemimpinan secara teologis dan menghubungkannya dengan praktik pelayanan gereja pada era modern yang ditandai oleh perubahan sosial dan perkembangan teknologi komunikasi. Melalui metode ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, empatik, dan partisipatif merupakan unsur penting dalam membentuk kepemimpinan gerejawi yang adaptif, transformatif, dan berorientasi pada keteladanan Kristiani.

Metode riset adalah serangkaian langkah, prosedur, atau pola tata cara ilmiah yang dipakai untuk mengumpulkan data dengan maksud dan manfaat spesifik dalam konteks riset⁸. Sugiyono dalam pandangannya yang serupa, menguraikan bahwa metode riset adalah suatu pendekatan ilmiah yang dipakai untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan manfaat khusus. Pendekatan saintifik ini merujuk pada aktivitas penelitian yang mengikuti prinsip-prinsip ilmiah seperti logika, pengalaman, dan pengaturan yang teratur, sejalan dengan asas-asas dalam filsafat ilmu⁹. Fokus dari penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan studi literatur¹⁰. Penelitian ini berpusat pada analisis mendalam terhadap Alkitab, karya-karya teologis, dan literatur terkait, terutama dalam hal komunikasi kontekstual kepemimpinan dan menjadi teladan dalam pelayanan gereja.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam setiap pelayanan komunikasi dalam kepemimpinan memegang peran penting di samping kesatuan hati. Dalam berbagai bidang pelayanan di gereja lokal, membangun sinergi dengan baik merupakan sebuah tuntutan. Seperti tertulis dalam satu Korintus 12:27 "Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya", dimana Beragamnya bidang pelayanan yang ada tidaklah seharusnya menjadi sumber masalah apalagi perpecahan. Namun dalam keragaman tersebut sesungguhnya semua tubuh Kristus harus bersinergi agar pelayanan dapat berjalan dengan baik untuk itulah diperlukan sebuah pola kepemimpinan yang komunikatif dan menjadi teladan. Pemimpin yang baik dapat mengerti setiap anggotanya yang membawa pada kerjasama yang baik dalam pelayanan.

Memiliki Komunikasi yang Baik

⁸Sukiati, *Metologi Penelitian: Sebuah Pengantar* (Medan: CV. Manhaji, 2016).

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹⁰Purba Beni Chandra, "Peranan Peranan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas," *Purba Beni Chandra, "Peranan Peranan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas (2023): 24-57., 2023, 24-57.*

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi merujuk pada proses pengiriman serta penerimaan pesan atau informasi di antara dua individu atau lebih dengan tujuan agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti¹¹. Pentingnya kemampuan berkomunikasi yang efektif bagi seorang pemimpin Kristen terkait dengan kewajibannya untuk membawa pengaruh positif, membimbing, mengarahkan bahkan mendorong anggota jemaat untuk terlibat dalam kegiatan yang mengarah pada visi misi gereja. Kemampuan berkomunikasi yang efektif pastinya akan membantu seorang pemimpin dalam pelayanan yang efisien sehingga berdampak dalam kenyataannya. Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik juga diperlukan untuk mencapai efektivitas dalam berbagai aspek kepemimpinan, termasuk perencanaan, pengendalian, koordinasi, dan lainnya¹². Sebagai sebuah teladan dalam pelayanan tentunya diperlukan komunikasi yang baik agar proses ibadah dapat berjalan dengan baik. Dan kepemimpinan menjadi sebuah pendekatan dalam melaksanakan tugas panggilan ilahi masing-masing. Di samping itu seorang pemimpin adalah penuntun dan teladan bagi orang lain pemimpin adalah benang merah dalam manajemen dan sentral dari seluruh aktivitas setiap institusi baik sekuler maupun gerejawi. Dalam kenyataannya seorang pemimpin cenderung menjadi penentu utama keberhasilan sebaliknya ketika sebuah organisasi tidak mengalami peningkatan, maka pemimpin akan menjadi faktor penentu utama tersebut.

Itu sebabnya tidak dapat dipisahkan antara pemimpin yang baik dan komunikasi yang baik. Seorang pemimpin tidak hanya memerlukan pengalaman dan kesanggupan yang matang, terlebih sifat manusiawi yang cenderung menjadi penguasa saat memiliki wewenang tertentu atau memegang jabatan. Namun hal tersebut haruslah dipahami dalam sudut pandang alkitabiah, karena mengandung unsur teladan Yesus yang harus ditiru. Dalam Surat Filipi 3:17, rasul Paulus menegaskan pentingnya keteladanan sebagai dasar utama dalam kepemimpinan Kristen melalui ajakannya kepada jemaat untuk mengikuti teladan hidup yang ia tunjukkan. Secara eksegetis, frasa “ikutilah teladanku” menunjukkan adanya panggilan untuk mencontoh pola hidup yang konsisten dengan ajaran Kristus, bukan sekadar mengikuti pengajaran secara teoritis. Paulus menempatkan kepemimpinan bukan hanya pada aspek otoritas, melainkan pada integritas hidup yang dapat dilihat dan dialami secara nyata oleh jemaat. Dalam konteks ini, pemimpin dipahami sebagai figur yang menghadirkan nilai-nilai Kristiani melalui sikap, perilaku, dan keputusan yang mencerminkan iman yang dewasa. Selain itu, ungkapan “perhatikanlah mereka yang hidup sama seperti kami” menunjukkan bahwa keteladanan memiliki dimensi kolektif, di mana komunitas pemimpin harus menjadi

¹¹Tim Penyusun, Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Indones (KBBI) (Jakarta: Balai Pustaka, 2025).

¹²Nabila Padmasari, Makkiyah, dan Muchammad Isa, “kepemimpinan Tim (Team Leadhershship),” Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan 3 2 (2023): 101–19.

model kehidupan rohani yang sehat bagi jemaat. Perspektif ini menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan Kristen sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara perkataan dan tindakan seorang pemimpin. Dengan demikian, kepemimpinan yang menjadi teladan bukan hanya berfungsi mengarahkan, tetapi melalui komunikasi juga membangun transformasi spiritual melalui kehidupan yang layak diteladani. Teladan dalam hal ini tentunya tidak hanya mengandung unsur teladan ilahi namun juga teladan dalam tindakan nyata.

Akibat kurangnya komunikasi antar anggota pelayanan, dapat menghambat kerjasama dan menghambat pencapaian tujuan. Maka diperlukan komunikasi yang terbuka dan jelas antara pemimpin dengan pelayan dan antar pelayan yang terlibat. Dan semua harus dapat saling membangun kepercayaan melalui komunikasi dalam pelayanan agar pelayanan dapat berjalan dengan baik. Demikian penting komunikasi antar pelayan Tuhan dalam tubuh Kristus, untuk itu salah satu tugas seorang pemimpin adalah menjaga komunikasi yang baik dengan timnya. Begitupun dengan sesama pelayan, perlu menjaga komunikasi yang baik dengan sesama pelayan dan pemimpinnya. Maulana Adieb menuturkan bahwa seorang pemimpin harus memantau perkembangan tugas, memberikan laporan kepada kepala divisi, serta menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang datang terkait tugas tersebut. Komunikasi yang dapat dilakukan ada banyak cara, seperti berkomunikasi dengan cara verbal maupun non-verbal¹³.

Komunikasi verbal pastinya menjadi salah satu media yang tepat dimana pengirim pesan atau sumber menyampaikan pesan kepada penerima pesan atau komunikan. Sebagai salah satu contoh, dalam pelayanan gerejawi, tentunya setiap pelayan akan diberikan jadwal untuk bertugas sebelumnya. Dan komunikasi verbal sangat diperlukan dalam hal ini, agar jadwal yang diberikan dapat diterima oleh semua pelayan dengan memperhatikan kemungkinan halangan yang dimiliki oleh setiap pelayan. Peran pemimpin dalam membangun komunikasi verbal kepada pelayan dapat dilakukan dengan menanyakan kepada masing-masing anggotanya, begitupun setiap anggota pelayan, dapat menyampaikan informasi demi koordinasi yang bersinergi. Komunikasi non-verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Biasanya cara ini digunakan oleh individu yang harus melakukan beberapa tugas dalam waktu bersamaan, misalnya pemimpin pujian kepada pemain musik dan operator multimedia ketika ibadah berlangsung, yaitu saat pujian dan penyembahan agar tim pemain musik dapat menyesuaikan permainan musiknya dan dalam pelayanan operator multimedia dapat menampilkan lirik sesuai dengan pujian yang dibawakan. Pemimpin pujian menunjukkan kode menggunakan gestur jari untuk menunjukkan pujian selanjutnya akan mengulang ke bait, reff atau ending. Tentunya kode-kode komunikatif tersebut sudah

¹³Adied, PIC (Person In Charge): Defenisi, Tugas dan Skill yang dibutuhkan, t.t.

disepakati sebelumnya, sehingga semua yang bertugas dapat memahami apa yang disampaikan¹⁴.

Seorang pemimpin rohani harus secara aktif membuat tujuan bagi jemaatnya yang sesuai dengan kehendak Allah serta memastikan setiap anggota gereja mempunyai motivasi yang benar. Hal-hal ini melengkapi pelaksanaan bagian dalam pelayanan supaya tujuan-tujuan tersebut tercapai. Kepemimpinan rohani tidak datang melalui kekerasan atau diambil oleh diri sendiri, kepemimpinan tersebut mungkin saja diminta, kemampuan khusus dan panggilan ilahi lebih utama. Karunia kepemimpinan merupakan kemampuan khusus yang Allah berikan kepada anggota-anggota tertentu di dalam tubuh Kristus untuk menetapkan berbagai tujuan sesuai dengan kehendak Allah dimasa depan, kepada yang lainnya dengan cara tertentu sehingga mereka secara sukarela dan harmonis dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut bagi kemuliaan Allah (Roma 12:8)¹⁵. Seorang gembala sidang ditunjuk menjadi pemimpin utama di gerejanya dengan sikap rendah hati, dan dengan menjalankan tugas kepemimpinan itu demi kebaikan orang lain serta demi kemuliaan Allah (2 kor 4:5)¹⁶.

Menjadi pemimpin yang mampu mengerti setiap anggotanya sangatlah penting, terutama dalam memimpin dalam pelayanan gerejawi. Menurut KBBI, Pelayanan adalah suatu proses untuk memberikan, merencanakan, dan mengatur kebutuhan orang lain. Maka menjadi pemimpin yang melayani adalah pemimpin yang mau memberi dan memperhatikan setiap anggotanya dengan tulus dan berhati hamba serta empati¹⁷. Kriteria seorang pemimpin besar yang bagi sesama juga termaktub dalam Markus 10:43 “Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu”. Sebagai seorang pemimpin yang tulus dan berhati hamba, Alkitab mencatat bahwa Musa merupakan pemimpin yang menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab. Dalam Injil Matius 20:26, Yesus menegaskan paradigma kepemimpinan yang berbeda dari pola kepemimpinan duniawi dengan menempatkan pelayanan sebagai inti dari otoritas seorang pemimpin. Secara eksegetis, frasa “hendaklah ia menjadi pelayanmu” berasal dari kata Yunani diakonos yang menunjuk pada pribadi yang melayani dengan kerendahan hati dan kesediaan memperhatikan kebutuhan orang lain. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak berorientasi pada dominasi, melainkan pada relasi yang membangun melalui sikap melayani. Seorang pemimpin dituntut mampu menghadirkan komunikasi yang empatik, terbuka, dan membangun kepercayaan dalam komunitas

¹⁴Desak Putu Yuli Kurniati, Modul Komunikasi Verbal dan Non-Verbal (Denpasar: Universitas Udaya, 2016).

¹⁵Peter Wagner, Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh (Jakarta: Harvest Publication House, 1995).

¹⁶Warren W. Wiersbe dan Howard F. Sugden, *Memimpin Gereja Secara Mantap Titus: Pastor's Manual* (Lembaga Literatur Baptis, 1000).

¹⁷Tim Penyusun, Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Indones (KBBI).

pelayanan. Komunikasi dalam kepemimpinan Kristen berfungsi bukan sekadar menyampaikan instruksi, tetapi menjadi sarana pelayanan yang memperkuat kesatuan, penghargaan, dan pertumbuhan bersama dalam tubuh Kristus. Seperti Musa yang menjalankan tugasnya dengan mengandalkan Allah sebagai pemimpin dalam tim pelayanan, demikian juga seorang pemimpin harus dapat melaksanakan tugasnya dan mengambil tanggung jawab atas pelayanan untuk mengerjakan kewajiban dengan tulus dan sepenuh hati.

Seorang pemimpin dalam pelayanan juga harus memiliki empati. Ecara etimologi, kata empati berasal dari istilah *Empatheia* yang mencerminkan makna berbagi perasaan. Ini merupakan keadaan pikiran di mana seseorang mampu merasakan dan memahami pikiran, perasaan, atau situasi yang dialami oleh orang lain¹⁸. Dengan ikut merasakan apa yang dialami timnya, pemimpin dapat mengarahkan dan menolong anggotanya dengan tepat. Agar pelayanan dapat berjalan dengan baik diperlukan kasih. Mengungkapkan kasih bukanlah hal yang rumit karena sejatinya semua orang memiliki kemampuan untuk mencintai. Namun, sikap sombong, egois, dan kurangnya empati adalah hal-hal yang menghambat manusia dalam menunjukkan kasih. Sebagai pemimpin yang memiliki empati, ia perlu mengenal setiap anggotanya agar dapat mengetahui bagaimana pribadi masing-masing anggotanya. Sehingga pemimpin juga dapat memberikan dan menunjukkan empatinya dengan tepat.

Dalam Alkitab, Yesus mengajarkan sikap empati dalam perumpamaan yang Ia ajarkan, yaitu perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk.10:25-37). Dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati, Yesus menekankan bahwa esensi kepemimpinan yang benar terletak pada tindakan kasih yang diwujudkan secara nyata kepada sesama tanpa memandang latar belakang sosial maupun identitas kelompok. Secara eksegetis, tokoh Samaria digambarkan sebagai pribadi yang tidak hanya memiliki belas kasihan, tetapi juga mengambil inisiatif untuk membangun relasi melalui tindakan komunikasi yang penuh empati dan kepedulian. Berbeda dengan imam dan orang Lewi yang menghindar, orang Samaria menunjukkan respons interpersonal yang mencerminkan nilai Kerajaan Allah, yaitu hadir, mendengar kebutuhan, dan bertindak menolong. Dalam sudut pandang kepemimpinan Kristen, narasi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya diwujudkan melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan yang menciptakan rasa aman, penerimaan, dan perhatian terhadap orang lain. Perumpamaan ini menegaskan bahwa pemimpin yang menjadi teladan adalah pemimpin yang mampu menghadirkan kasih, kepedulian, dan komunikasi yang membangun relasi secara autentik dalam kehidupan pelayanan.

¹⁸Nathan Eva dkk., "Servant Leadership: A systematic review and call for future research," *Leadership Quarterly* 30, no. 1 (1 Februari 2019): 111-32, doi:10.1016/j.leaqua.2018.07.004.

Komunikasi empatik dalam kepemimpinan menuntut adanya kesadaran untuk memahami kondisi, perasaan, serta kebutuhan individu yang terlibat dalam proses komunikasi. Sikap empatik tersebut diwujudkan melalui kemampuan mendengarkan secara aktif, keterbukaan terhadap masukan, serta kesiapan menerima umpan balik dengan respons yang positif dan membangun. Pemimpin yang memiliki komunikasi empatik mampu memberikan tanggapan secara tepat dan bijaksana kepada anggota tim, sehingga tercipta hubungan yang saling memahami dan mendukung. Pola komunikasi demikian berkontribusi dalam membangun interaksi yang sehat, meningkatkan kepercayaan antaranggota, serta memperkuat koordinasi dalam pelayanan. Komunikasi empatik menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan kerja sama yang harmonis dan efektif antarbidang pelayanan gereja.

Komunikasi Membangun Kerjasama Yang Baik Dalam Pelayanan dan Kepemimpinan

Kerja sama dalam pelayanan memiliki peranan penting dalam menunjang tercapainya tujuan bersama secara efektif dan terarah. Dalam pelayanan gerejawi, keberhasilan pelaksanaan tugas tidak selalu ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kualitas relasi dan sinergi antarrekan pelayanan yang terlibat di dalamnya. Konsep *partnership* dalam Surat Filipi 2:3 menekankan pentingnya kerendahan hati, sikap saling menghargai, dan orientasi pada kepentingan bersama sebagai dasar dalam membangun hubungan pelayanan yang sehat. Maka efektivitas kerja sama memerlukan dukungan melalui pembaruan yang berkelanjutan, pola kepemimpinan yang adaptif, serta perencanaan pelayanan yang terorganisasi dengan baik. Adanya koordinasi yang jelas dan kepemimpinan yang mampu mengarahkan tim secara bijaksana, setiap bidang pelayanan dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya secara maksimal.

Jika ditelaah dari sudut pandang teologis pelayanan, kerja sama tidak hanya berbentuk interaksi organisasi, namun juga merupakan refleksi dari kesatuan tubuh Kristus yang saling melengkapi dalam pelayanan. Kepemimpinan Kristen yang efektif perlu dibangun di atas prinsip relasional, di mana pemimpin mampu menciptakan komunikasi yang terbuka, membangun kepercayaan, dan memfasilitasi keterlibatan seluruh anggota pelayanan. Dinamika pelayanan gereja yang terus berkembang menuntut adanya kesiapan untuk melakukan evaluasi dan perubahan secara konstruktif agar pelayanan tetap relevan dengan kebutuhan jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan bukan bergantung pada sistem kerja yang efektif semata, tetapi pada kualitas spiritual, kedewasaan relasi, dan komitmen bersama dalam mewujudkan tujuan pelayanan yang memuliakan Tuhan.

Secara etimologi, kata efektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengacu pada sesuatu yang memiliki dampak atau konsekuensi, mampu mencapai hasil yang diinginkan, serta berhasil digunakan atau dilakukan (terkait dengan upaya atau tindakan). Dengan demikian kepemimpinan Kristen yang efektif mengacu pada hal tersebut sebagai karakteristik yang ada padanya, yakni kepemimpinan yang memiliki dampak atau pengaruh, dan juga menghasilkan hal-hal baru¹⁹. Efektifitas tim adalah sejauh mana pelayanan ini berhasil mencapai tujuan yang berhubungan dengan tugas pelayanann. Setiap bidang pelayanan gerejawi memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan peran yang dijalankan dalam mendukung tujuan pelayanan gereja. Pelaksanaan tugas tersebut memerlukan koordinasi yang terarah agar setiap pelayanan dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Kerja sama antarbidang pelayanan menjadi faktor penting dalam membangun keselarasan dan efektivitas pelayanan secara menyeluruh. Dalam proses tersebut, komunikasi pemimpin berperan strategis sebagai sarana untuk membangun koordinasi, memperkuat relasi kerja, serta menciptakan kesatuan visi di antara anggota pelayanan. Dengan komunikasi yang terbuka dan kolaboratif, kekompakan dalam pelayanan dapat terbentuk sehingga setiap bidang mampu bekerja secara sinergis dalam mencapai tujuan pelayanan gereja.

Efektivitas pelayanan mencerminkan situasi di mana suatu kelompok berhasil mencapai sasaran yang telah disepakati bersama, serta mampu memengaruhi pelayanan itu sendiri, anggotanya, dan keseluruhan integritas dalam pelayanan. Pengelolaan administrasi gereja harus berakar pada iman Kristen. Prinsip ini menjadi dasar normatif bagi seluruh aktivitas administratif gereja²⁰. Pemimpin juga harus dapat merencanakan dan melakukan pendekatan yang terorganisir, pemimpin harus dapat melakukan perubahan terus-menerus (menjadi pemimpin yang inovatif). Keberhasilan pelayanan pada masa mendatang memerlukan fondasi tim pelayanan yang dibangun secara sehat dan berkelanjutan. Salah satu dasar penting dalam membangun efektivitas pelayanan adalah terciptanya relasi yang harmonis antara pemimpin dan anggota pelayanan, maupun antarsesama pelayan, yang dilandasi oleh sikap saling memperhatikan dan mendukung. Hubungan yang dekat dan terpelihara dengan baik akan menciptakan pola interaksi yang bersifat mutualisme, sehingga setiap individu dapat bertumbuh bersama dalam menjalankan tanggung jawab pelayanan. Relasi yang kuat dalam pelayanan gerejawi tidak hanya mempererat kerja sama, tetapi juga memperkuat kesatuan visi dan komitmen dalam mencapai tujuan pelayanan. Kualitas hubungan interpersonal menjadi unsur yang tidak terpisahkan dalam membangun pelayanan yang efektif, stabil, dan berorientasi pada pertumbuhan bersama.

¹⁹Akdel Parhusip, "Model Kepemimpinan Kristus Inovatif-Efektif: Sebuah Tawaran dan Merespons Tantangan Di Era Disruptif," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 302–23.

²⁰Fekky Daniel Yermia Tatulus, *Buku Ajar Administrasi Gereja untuk Perguruan Tinggi Teologi & Sekolah Alkitab*, hal.26. (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2026).

Kemampuan membangun relasi merupakan aspek mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen. Pemimpin yang mampu berkomunikasi secara terbuka, empatik, dan konsisten akan lebih mudah membangun kepercayaan serta menciptakan lingkungan pelayanan yang kondusif. Keteladanan dalam komunikasi terlihat melalui sikap menghargai, mendengarkan, dan memberikan respons yang membangun kepada anggota pelayanan. Komunikasi yang sehat menjadi sarana penting dalam mencegah konflik, memperkuat kolaborasi, dan menjaga kesatuan dalam dinamika pelayanan gereja. Komunikasi yang dijalankan secara bijaksana dan penuh keteladanan menjadi elemen penting bagi pemimpin dalam membangun pelayanan yang harmonis dan berkelanjutan. Pemimpin yang komunikatif dalam tim pelayanan perlu melakukan inovasi dalam pelayanan yang bertujuan agar setiap anggotanya tidak merasa monoton dan dapat bertumbuh bersama-sama. Pemimpin yang inovatif dapat berkomunikasi dengan anggotanya dengan tujuan untuk mengembangkan kelompok.

Pengembangan inovasi dalam pelayanan gerejawi menuntut optimalisasi seluruh potensi yang dimiliki gereja agar tetap relevan dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan komunitas. Setiap anggota pelayanan pada dasarnya memiliki karunia dan kemampuan yang berbeda sesuai dengan bidang pelayanan yang dipercayakan kepadanya, sehingga pengembangan potensi tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas pelayanan. Inovasi dalam pelayanan tidak hanya dipahami sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai kebenaran Kristen agar tetap dapat disampaikan secara kontekstual kepada masyarakat. Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan inovasi pelayanan, pemimpin memiliki tanggung jawab untuk membangun komunikasi yang jelas, terbuka, dan partisipatif kepada seluruh anggota pelayanan. Kesiapan pemimpin dalam menerima masukan, mendengarkan pendapat, serta melibatkan anggota dalam pengembangan pelayanan akan memperkuat rasa memiliki dan kekompakan dalam tim pelayanan.

Kemampuan berkomunikasi merupakan kompetensi mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen. Komunikasi yang efektif memungkinkan pemimpin membangun relasi yang sehat, menciptakan suasana pelayanan yang terbuka, serta mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota pelayanan. Keteladanan pemimpin dalam mendengarkan dan menghargai pendapat anggota mencerminkan sikap kepemimpinan yang melayani dan berorientasi pada pertumbuhan bersama. Komunikasi yang dialogis dan konstruktif menjadi sarana penting dalam meminimalkan kesalahpahaman serta memperkuat koordinasi pelayanan di tengah dinamika gereja yang terus berkembang. Kualitas komunikasi pemimpin selain menentukan efektivitas organisasi pelayanan, juga menjadi wujud nyata keteladanan Kristen dalam membangun kesatuan, kolaborasi, dan keberlanjutan pelayanan gereja.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa komunikasi dalam kepemimpinan serta keteladanan dalam pelayanan gerejawi memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung efektivitas pelayanan. Berlandaskan pada teladan Yesus Kristus, komunikasi kepemimpinan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi media untuk menghadirkan nilai kasih, sikap melayani, ketaatan kepada kehendak Allah, dan integritas dalam kehidupan pelayanan. Dengan komunikasi yang sehat dan membangun, seorang pemimpin mampu mengarahkan, memotivasi, dan memperkuat relasi antaranggota pelayanan dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan Kristen yang efektif harus diwujudkan melalui pola komunikasi yang mencerminkan karakter Kristus dan berorientasi pada pertumbuhan bersama dalam pelayanan. Komunikasi dan keteladanan menjadi dua unsur yang saling berkaitan dalam membangun kehidupan pelayanan gereja yang harmonis dan berkelanjutan.

Kemampuan berkomunikasi bukan dipahami sebagai keterampilan tambahan, namun menjadi sebuah kebutuhan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Pemimpin yang mampu membangun komunikasi secara terbuka, empatik, dan konsisten akan lebih mudah menciptakan kepercayaan dan loyalitas dalam tim pelayanan. Keteladanan komunikasi terlihat dari kemampuan pemimpin dalam mendengarkan, menghargai pendapat, serta menyampaikan arahan dengan bijaksana dan membangun. Komunikasi yang efektif memungkinkan terciptanya koordinasi yang baik sehingga setiap anggota pelayanan dapat bekerja secara sinergis dalam mencapai visi pelayanan gereja. Kualitas komunikasi seorang pemimpin menjadi cerminan kedewasaan rohani sekaligus fondasi penting dalam membangun pelayanan yang sehat, adaptif, dan berpusat pada nilai-nilai Kristiani.

Metode analisis literatur digunakan untuk menjelajahi konsep kepemimpinan dan kolaborasi tim dalam konteks pelayanan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, pemahaman yang mendalam terhadap individu dalam pelayanan, serta kerja sama yang dibangun melalui komunikasi yang sehat merupakan fondasi utama dalam memperkuat kekompakan antarbidang pelayanan gereja. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan komunikasi menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mengarahkan, membimbing, dan memengaruhi anggota pelayanan secara konstruktif. Penerapan komunikasi empatik melalui sikap mendengarkan, memahami kebutuhan anggota, dan memberikan respons yang membangun terbukti berperan dalam menciptakan relasi pelayanan yang harmonis. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kerja sama yang solid lebih mudah terwujud ketika komunikasi dijalankan secara terbuka, terarah, dan dilandasi oleh sikap saling

menghargai. Komunikasi kepemimpinan memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga stabilitas pelayanan serta meminimalkan potensi konflik di dalam komunitas gerejawi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi seorang pemimpin berpengaruh langsung terhadap dinamika dan efektivitas pelayanan gereja. Pemimpin yang mampu membangun komunikasi interpersonal secara sehat akan lebih mudah menciptakan suasana pelayanan yang kondusif, partisipatif, dan berorientasi pada pertumbuhan bersama. Keteladanan dalam komunikasi tercermin melalui konsistensi sikap, keterbukaan terhadap dialog, serta kemampuan membangun hubungan yang didasarkan pada penghargaan dan kepercayaan. Komunikasi empatik yang diterapkan secara berkelanjutan menjadi sarana penting dalam memperkuat solidaritas dan meningkatkan loyalitas anggota pelayanan terhadap visi gereja. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dan penuh keteladanan merupakan elemen strategis dalam membangun kepemimpinan Kristen yang mampu menjaga kesatuan, memperkuat kolaborasi, dan mendukung keberlanjutan pelayanan gerejawi.

Selain komunikasi dan kerja sama, penelitian ini juga menunjukkan bahwa inovasi dalam kepemimpinan pelayanan memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan gereja secara berkelanjutan. Pemimpin pelayanan dituntut untuk mampu menghadirkan pembaruan melalui pengembangan ide, evaluasi pelayanan, serta penerapan strategi yang relevan dengan kebutuhan jemaat dan dinamika masyarakat. Gereja harus terus berkembang, sikap inovatif menjadi aspek penting untuk menjaga keberadaan gereja tetap kontekstual serta memberikan dampak positif bagi komunitas. Penerapan nilai kasih, komunikasi yang efektif, dan kolaborasi tim yang sehat terbukti mendukung tercapainya visi dan misi pelayanan gereja secara lebih optimal. Kepemimpinan Kristen sebaiknya tidak selalu berorientasi pada pengelolaan organisasi pelayanan, tetapi pada tanggung jawab membimbing jemaat menuju kedewasaan iman dan pemahaman yang benar tentang Kerajaan Allah sebagai tujuan hidup orang percaya.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan komunikasi merupakan elemen fundamental dalam membangun kepemimpinan yang inovatif dan transformatif. Pemimpin yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih efektif dalam menyampaikan visi, membangun motivasi, serta mengarahkan anggota pelayanan menuju tujuan bersama. Keteladanan pemimpin tercermin melalui keterbukaan terhadap evaluasi, kesediaan mendengarkan masukan, dan kemampuan membangun interaksi yang mendorong pertumbuhan bersama dalam pelayanan. Komunikasi yang dialogis dan partisipatif menjadi sarana penting dalam menciptakan budaya pelayanan yang adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dan keteladanan pemimpin merupakan

faktor strategis dalam memperkuat keberlanjutan pelayanan gereja serta membimbing jemaat bertumbuh dalam iman dan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Referensi

Adied. *PIC (Person In Charge): Defenisi, Tugas dan Skill yang dibutuhkan*, t.t.

Chandra, Purba Beni. "Peranan Peranan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas ." *Purba Beni Chandra, "Peranan Peranan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas (2023): 24-57.*, 2023, 24–57.

Eva, Nathan, Mulyadi Robin, Sen Sendjaya, Dirk van Dierendonck, dan Robert C. Liden. "Servant Leadership: A systematic review and call for future research." *Leadership Quarterly* 30, no. 1 (1 Februari 2019): 111–32. doi:10.1016/j.leaqua.2018.07.004.

Ferizal, Irvandi. *Journey to be Employer of Choice*. Jakarta: Gramedia, 2022.

Hariato, Budi, Hikman Sirait, dan Esti Rahayu. "Komunikasi Pemimpin Kristen di Era Digital: Membangun Kepercayaan dan Tim Pelayanan yang Solid." *Harvester : Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (Juni 2025): 50–66.

Ibelala, Gea. "Kepemimpinan Yesus Teladan sebagai Pemimpinan Masa Kini." *Voice of Wesley : Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2020.

Kurniati, Desak Putu Yuli. *Modul Komunikasi Verbal dan Non-Verbal*. Denpasar: Universitas Udaya, 2016.

Lado, G. A. "Studi Komparasi Kepemimpinan Kharismatik dan Protestan (Reformed Injili) dalam Penataan Spiritualitas." *Jurnal Excelsior Pendidikan* , 2024, 54–69.

Padmasari, Nabila, Makkiyah, dan Muchammad Isa. "kepemimpinan Tim (Team Leadhershship)." *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan* 3 2 (2023): 101–19.

Parhusip, Akdel. "Model Kemimpinan Kristus Inovatif-Efektif: Sebuah Tawaran dan Merespons Tantangan Di Era Disruptif." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 302–23.

Prensky, M. "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1_ On the Horizon_ Vol 9, No 5." *On The Horizon* 9, no. 5 (2001).

Purwanto, Agus. "Kepimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristus,." *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristus* 1 2 (2020): 131–46.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sukiati. *Metologi Penelitian: Sebuah Pengantar*. Medan: CV. Manhaji, 2016.

Tatulus, Fekky Daniel Yermia. *Buku Ajar Administrasi Gereja untuk Perguruan Tinggi Teologi & Sekolah Alkitab*), hal.26. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2026.

Tim Penyusun. *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Indones (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2025.

- Wagner, Peter. *Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh*. Jakarta: Harvest Puclication House, 1995.
- Widyasari, dan Yolantya. "Komunikasi interpersonal Yesus dan Implementasinya bagi pelayanan gereja,," *Danum pembelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1 2 (2021): 167–74.
- Wiersbe, Warren W., dan Howard F. Sugden. *Memimpin Gereja Secara Mantap Titus: Pastor's Manual*. Lembaga Literatur Baptis, 1000.